

## **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK PADA MATERI IPAS KELAS IV DI SDN 27 CAKRANEGARA**

Rohikal Maktum<sup>1</sup>, Muhammad Tahir<sup>2</sup>, Hasnawati<sup>3</sup>, Nurul Kemala Dewi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram, <sup>2,3,4</sup>Dosen PGSD FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : [1rohikalmakhtum02@gmail.com](mailto:rohikalmakhtum02@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Local wisdom-based learning is essential for elementary school students, as it fosters a sense of love and pride for their own region. The purpose of this study is to develop a local wisdom-based learning module rooted in the Sasak tribe's culture for the Grade IV IPAS subject that is both valid and practical. This research employed a Research and Development (R&D) method using the 4D model, which consists of four stages: define, design, develop, and disseminate. Data collection was conducted through validation questionnaires completed by subject matter experts, media experts, teachers, and students. The collected data were analyzed using both qualitative and quantitative approaches. After undergoing validation and practicality testing, the results showed that the module received a validation score of 96.87% from subject matter experts and 92.64% from media experts, both categorized as "very valid". The teacher response score was 91.66%, and the student response score was 90.46%, both categorized as "very practical". Based on the research objectives and data analysis, it can be concluded that the local wisdom-based learning module integrating the Sasak tribe's culture for Grade IV IPAS is highly valid and highly practical for use in the teaching and learning process.*

*Keywords: Learning Module, Local Wisdom, IPAS, Sasak Tribe*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk peserta didik sekolah dasar, karena dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap daerahnya sendiri. Tujuan penelitian adalah mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS kelas IV yang valid dan praktis. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R & D) dengan model 4D. Prosedur penelitian dari model ini terdiri 4 tahapan, yakni *define*, *design*, *development* dan *dissiminate*. Kemudian, pengumpulan data menggunakan angket validasi ahli materi, ahli media, respon guru dan respon peserta didik. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Modul pembelajaran setelah diuji kevalidan dan kepraktisan menunjukkan hasil uji validasi ahli materi sebesar 96.87% dengan kategori sangat valid, ahli media sebesar 92.64% dengan kategori sangat valid, respon guru sebesar 91.66% dengan kategori sangat praktis dan respon peserta didik sebesar 90.46% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data dapat disimpulkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS kelas IV dinyatakan sangat valid dan sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Kearifan Lokal, IPAS, Suku Sasak

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran adalah proses interaksi dua arah antara seorang guru dengan peserta didik dan lingkungannya (Fathurrohman, 2017). Materi pembelajaran peserta didik khususnya sekolah dasar perlu dikontekstualisasikan (Zakiyah, et al., 2019). Sesuai dengan pendapat Rahmaniati & Samsudin (2023) menyatakan penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPA di kelas 3 SDN Baros Mandiri 2. Maka, perlu diterapkan pembelajaran kontekstual untuk peserta didik usia sekolah dasar.

Menurut teori kognitif Jean Piaget, usia anak sekolah dasar termasuk pada tahapan operasional konkret yang membutuhkan objek fisik dihadapannya untuk memahami suatu konsep (Yudhiarti, et al., 2023). Sejalan dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya melihat kebutuhan belajar, latar belakang dan perkembangan peserta didik (Milaini, et al., 2023). Oleh karena itu, materi pembelajaran harus disajikan dengan konteks nyata yang sesuai dengan lingkungan, budaya dan kearifan lokal daerah

tempat tinggal peserta didik (Widodo, 2020).

Idealnya dalam pembelajaran perlu penyesuaian antara materi yang diajarkan dengan kearifan lokal daerah, agar bermakna dan dekat dengan peserta didik (Rahmatih, et al., 2020). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu mengenalkan, mendeskripsikan dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap daerahnya sendiri (Nadlir, 2014). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan kajian tentang makhluk hidup/tidak hidup, kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan (BSKAP, 2022). Topik kearifan lokal ada pada materi IPAS Kelas IV khususnya Bab 6. Capaian pembelajarannya adalah peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya (BSKAP, 2022). Selanjutnya, tujuan pembelajarannya yakni peserta didik mampu mendeskripsikan budaya dan kearifan lokal daerahnya masing-masing, serta mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia (Fitri, et al., 2021). Tujuan

tersebut dapat dicapai maksimal dengan bantuan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dan budaya tempat tinggal peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 27 Cakranegara menunjukkan pembelajaran IPAS Bab 6 masih menggunakan buku paket terbitan dari pemerintah dan LKS. Isi materi keduanya sangat umum dan tidak terdapat materi mengenai budaya, serta kearifan lokal Suku Sasak yang merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Tidak tersedia bahan ajar pendamping yang berkaitan dengan daerah tempat tinggal peserta didik. Akibatnya, rata-rata dari peserta didik kurang memahami budaya daerahnya sendiri lebih mendalam. Meninjau tujuan pembelajaran pada Bab 6, jika hanya menggunakan kedua buku tersebut tidak cukup. Oleh karena itu, sangat diperlukan bahan ajar tambahan berupa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal sesuai dengan daerah dan budaya peserta didik.

Penerapan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pengetahuan sekaligus melestarikan budaya lokal (Rini, 2023). Demikian juga, Pamungkas, et al. (2017) yang membuktikan bahwa

pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik., keunggulan pembelajaran berbasis kearifan lokal terletak pada materi yang mengarah pada budaya dan tradisi daerah tempat tinggal peserta didik (Hilmy, et al., 2023). Sehingga, pembelajaran menjadi lebih nyata dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Fatmawati & Wati, 2020). Penelitian Anwar, et al. (2023) bahkan menunjukkan efektivitas modul berbasis kearifan lokal dengan hasil belajar mencapai rata-rata 90,8 dengan ketuntasan 100%.

Berdasarkan hasil temuan permasalahan di lapangan dan belum adanya modul pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah tempat tinggal peserta didik. Maka, tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Kelas IV di SDN 27 Cakranegara yang valid dan praktis.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R & D) dengan model Four-D atau 4D (Thiagarajan, 1974). Model ini terdiri dari pendefinisian

(*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*) dan penyebaran (*dessiminate*). Penelitian dilakukan di SDN 27 Cakranegara pada semester genap dengan subjek penelitian merupakan peserta didik kelas IV yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2020). Dipilihlah 7 peserta didik sebagai sampel dalam penelitian untuk mendapatkan kualitas yang tinggi Al-Farisi (2020). Objek dalam penelitian adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 6.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah angket tertutup terdiri dari validasi ahli materi, ahli media, respon guru dan respon peserta didik. Selanjutnya, teknik analisis data yang dipilih ialah kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, diperlukan skala likert untuk mempermudah dalam menganalisis data secara kuantitatif. Skala likert dari 1-4 dengan keterangan 1: tidak setuju, 2: kurang setuju, 3: setuju dan 4: sangat setuju. Lalu, tingkat kevalidan dan kepraktisan produk dihasilkan melalui perhitungan rumus berikut ini:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor dari ahli atau respon}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian, panduan dalam menentukan tingkat kevalidan dan kepraktisan produk yang dikembangkan disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Kualifikasi Tingkat Kevalidan dan Tingkat Kepraktisan Berdasarkan Presentase**

No.	Presentase (%)	Kriteria
1.	80-100	Sangat valid/Sangat raktis
2.	60-80	Valid/Praktis
3.	40-60	Cukup valid/Cukup praktis
4.	20-40	Kurang valid/Kurang praktis
5.	0-20	Tidak valid/Tidak praktis

Sumber: (Jannah, et al., 2022)

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pengembangan adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 6 Kelas IV sekolah dasar. Modul pembelajaran yang dikembangkan menggunakan model Four-D (4D) yang terdiri dari *define*, *design*, *development* dan *dessiminate* (Thiagarajan, 1974).

#### Pendefinisian (*define*)

Tahap pendefinisian terbagi menjadi tiga bagian yakni analisis kebutuhan, tujuan dan menentukan materi yang disajikan dalam produk.

##### 1. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Prakoso, et al., 2023).

Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas dan beberapa peserta didik Kelas IV, serta observasi terhadap pembelajaran yang diterapkan di kelas. Didapatkan hasil bahwa pembelajaran di Kelas IV SDN 27 Cakranegara belum berbasis kearifan lokal Suku Sasak. Terlihat dari buku pembelajaran yang digunakan bersumber dari terbitan pemerintah dan LKS. Kedua buku kurang menjelaskan materi pembelajaran berkaitan dengan daerah tempat tinggal peserta didik. Sedangkan, yang dibutuhkan oleh peserta didik penjelasan tentang daerah tempat tinggalnya untuk mencapai kompetensi diakhir setiap fasenya sesuai dengan target (Eppendi, et al., 2024).

## 2. Analisis tujuan

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka diperlukan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 6 sebagai solusi untuk membantu peserta didik mengenal budaya dan kearifan lokal daerah tempat tinggalnya. Selaras dengan pendapat Widyasari, et al. (2023) bahwa

modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mengenalkan peserta didik tentang budaya daerahnya. Kemudian, dilanjutkan analisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum di sekolah.

## 3. Analisis materi

Materi dalam modul tersebut berpedoman pada kurikulum Merdeka, disesuaikan dengan CP dan TP pada IPAS Bab 6. Pada bab ini dispesifikan pada budaya Suku Sasak sesuai dengan daerah tempat tinggal peserta didik. Sejalan dengan pendapat Hidayah, et al. (2023) dimana diperlukan pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan peserta didik supaya mudah dipahami ketika proses pembelajaran. Materi tidak hanya mengacu pada kurikulum merdeka, tetapi disesuaikan dengan konteks budaya daerah setempat dan kebutuhan peserta didik (Lestari, et al., 2024). Maka dari itu, pada materi IPAS Bab 6 cakupannya tentang kebiasaan unik masyarakat Suku Sasak dalam mengelola sumber daya alam yang ada menjadi benda

bermanfaat, tradisi masyarakat setempat, makanan khas, lagu daerah, tarian daerah, senjata tradisional, pakaian adat, rumah adat, permainan tradisional, bahasa, dan cara melestarikan budaya, serta manfaat keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Fitri, et al., 2021).

### **Perancangan (*design*)**

Perancangan adalah tahap merancang dan menyusun produk sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, tujuan dan materi pada tahap sebelumnya (Ulfah, et al., 2016). Pada tahap ini modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Bab 6 dirancang dan disusun menggunakan aplikasi Canva dan *Microsoft Office Word versi 2007*. Proses perancangan dilakukan dengan memperhatikan komponen yang seharusnya terdapat dalam modul terdiri dari daftar isi, petunjuk penggunaan, tujuan pembelajaran, uraian materi, rangkuman, soal evaluasi yang disertai kunci jawaban (Maghfiroh & Hardini, 2021).

Perancangan dari segi tampilan terbagi menjadi 3 yakni tulisan dengan *font frankfurter medium, roboto*, dan *gagalin*. Selanjutnya, *size font* yang

digunakan untuk isi modul pembelajaran 16. Warna yang digunakan diantaranya biru, kuning, coklat, hitam, hijau dan putih. Kemudian, dilengkapi gambar untuk menunjang pemahaman peserta didik (Halim & Munthe, 2019). Disesuaikan juga dengan kemampuan berpikir peserta didik sekolah dasar yang masih sebatas pada objek fisik dan peristiwa nyata dekat dengannya (Yudhiarti, et al., 2023).



Gambar 1. Cover depan dan belakang

### **Pengembangan (*development*)**

Pengembangan adalah tahap produk yang telah dirancang sebelumnya direalisasikan menjadi nyata atau dicetak (Johan, et al., 2023). Maka dari itu, rancangan modul pembelajaran dicetak sesuai dengan spesifikasi produk yakni berukuran A4. Modul pembelajaran terdiri dari 64 halaman dengan isi dicetak menggunakan kertas HVS A4 80 gsm. Cover depan dan belakang modul pembelajaran dicetak menggunakan kertas *art paper glossy*. Modul

pembelajaran yang telah selesai dicetak.



Gambar 2. Hasil cetak modul pembelajaran

### Penyebaran (*dessiminate*)

Penyebaran dilakukan dengan sosialisasi produk akhir dan distribusi secara terbatas kepada peserta didik (Sa'diyah, et al., 2020). Produk yang didistribusikan kepada peserta didik telah dinyatakan valid dan praktis (Rustamana, et al., 2024). Pendistribusian modul pembelajaran kepada subjek penelitian yakni peserta didik Kelas IV SDN 27 Cakranegara.

### Tingkat Kevalidan

Tingkat kevalidan modul pembelajaran diketahui melalui hasil penilaian ahli materi dan media. Tujuannya untuk memastikan modul pembelajaran valid dan layak (Pinantih & Putra, 2021). Pertama, validasi ahli materi untuk menilai isi konten dalam modul pengustabelajaran dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Validasi Materi**

Aspek	Penilaian	Skor	Persentase	Kriteria
Penilaian	validator	Mak	(%)	

Penyajian isi	31	64	96.87	Sangat valid
Kelayakan isi	20			
Kebahasaan	11			
Total nilai	62			

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa aspek penyajian isi memperoleh 31 dari skor maksimal 32 dengan presentase sebesar 96.87% yang termasuk ke dalam kategori sangat valid. Ini menandakan penyajian isi relevan dengan kurikulum, capaian dan tujuan pembelajaran (Sistyarini & Nurtjahyani, 2017). Selanjutnya, pada aspek kelayakan isi memperoleh 20 dari skor maksimal 20 dengan presentase sebesar 100% yang termasuk ke dalam kategori sangat valid. Ini menandakan isi materi sesuai tuntutan kurikulum merdeka dan contoh yang tersaji layak (Gustinasari, et al., 2017). Kemudian, pada aspek kebahasaan memperoleh 11 dari skor maksimal 12 dengan presentase sebesar 91.66% yang termasuk ke dalam kategori sangat valid. Ini menandakan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan kondisi peserta didik (Artawijaya & Sapitri, 2023). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat kevalidan

materi sebesar 96.87% dengan kategori sangat valid.

Kedua, validasi media untuk menilai modul pembelajaran, agar layak dari perspektif fungsional, tampilan dan penyajian.

**Tabel 4. Hasil Validasi Media**

Aspek Penilaian	Penilaian validator	Skor Mak	Persentase (%)	Kriteria
Karakteristik modul	15	68	92.64	Sangat valid
Tampilan	33			
Penyajian	15			
Total nilai	63			

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada aspek karakteristik modul mendapatkan 15 dari skor maksimal 16 dengan presentase sebesar 93.75% yang termasuk dalam kategori sangat valid. Ini menandakan modul pembelajaran dikatakan baik dan menarik, karena sesuai dengan karakteristik produk itu sendiri (Magdalena, et al., 2020). Berikutnya, pada aspek tampilan memperoleh 33 dari skor maksimal 36 dengan presentase sebesar 91.66% yang termasuk kategori sangat valid. Maksudnya tampilannya memiliki banyak gambar dan warnanya disukai oleh peserta didik (Hidayah, et al., 2023). Kemudian, aspek penyajian mendapatkan 15 dari skor maksimal 16 dengan presentase sebesar 93.75% yang termasuk dalam kategori sangat

valid. Ini menandakan bahwa modul pembelajaran penyajiannya menarik secara visual, tersaji dengan baik dan mudah digunakan (Niyarti, et al., 2024). Maka dari itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat kevalidan media sebesar 92.64% dengan kategori sangat valid dan sangat layak diimplementasikan.

### Tingkat Kepraktisan

Tingkat kepraktisan modul pembelajaran maknanya kemudahan produk digunakan oleh pengguna itu sendiri (Wati, et al., 2022). Tingkat kepraktisan modul pembelajaran diketahui melalui hasil respon guru dan peserta didik. Pertama, respon guru untuk menentukan kemudahan dalam penggunaan produk dari perspektif kebutuhan, kesesuaian materi, kemudahan penggunaan dan karakteristik, serta kondisi peserta didik (Utami, 2017). Hasil respon guru disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Respon Guru**

Aspek Penilaian	Penilaian validator	Skor Mak	Persentase (%)	Kriteria
Materi	11	60	91.66	Sangat praktis
Media	22			
Penyajian	11			
Total nilai	55			

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa respon guru pada aspek materi modul pembelajaran



mendapatkan 11 dari skor maksimal 12 dengan presentase sebesar 91.66% yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Ini menandakan peserta didik dapat terhubung secara emosional dengan materi yang disajikan (Lestari, 2024). Selanjutnya, pada aspek media mendapatkan 22 dari skor maksimal 24 dengan presentase sebesar 91.66% yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Ini menandakan modul pembelajaran sangat baik dalam membantu peserta didik dalam memahami materi (Lestari, 2020). Kemudian, pada aspek penyajian mendapatkan 22 dari skor maksimal 24 dengan presentase 91.66% yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Ini menandakan penyajian modul pembelajaran menarik dan mudah digunakan dalam kegiatan belajar oleh peserta didik (Zidatunnur & Rusilowati, 2021). Secara keseluruhan penilaian dari respon guru sebesar 91.66% dengan kategori sangat praktis. Presentase dan kategori tersebut menandakan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS Kelas IV sangat praktis dan mudah diimplementasikan dalam kegiatan belajar.

Respon peserta didik tidak kalah penting dari guru, karena mereka adalah pengguna pokok dari produk. Pengisian angket respon peserta didik dilakukan oleh 7 orang Kelas IV SDN 27 Cakranegara. Hasil respon guru disajikan pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Respon Peserta Didik**

Aspek Penilaian	Rata-rata penilaian	Skor Mak	Persentase (%)	Kriteria
Materi	28.28	60	90.46	Sangat praktis
Media	26.00			
Total nilai	54.28			

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui respon 7 peserta didik pada aspek materi memperoleh rata-rata 28.28 dari skor maksimal 32 dengan presentase 88.39% yang termasuk kategori sangat praktis digunakan. Ini menandakan materi dalam modul pembelajaran yang telah disusun secara berurutan, terstruktur, dan sistematis memudahkan peserta didik ketika belajar dan memahami pelajaran (Putra, 2019). Selanjutnya, pada aspek media memperoleh rata-rata 26 dari skor maksimal 28 dengan presentase 92.85% yang termasuk kategori sangat praktis digunakan. Presentase keseluruhan hasil respon peserta didik sebesar 90.46% yang menunjukkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak sangat praktis digunakan belajar.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada Materi IPAS Kelas IV dapat disimpulkan sangat valid dan praktis. Selanjutnya, tingkat kevalidan berdasarkan hasil uji validasi media memperoleh presentase sebesar 92.64% dengan kategori sangat valid. Berikutnya, berdasarkan hasil uji validasi materi memperoleh presentase sebesar 96.87% dengan kategori sangat valid. Kemudian, tingkat kepraktisan berdasarkan hasil respon guru memperoleh presentase sebesar 91.66% dengan kategori sangat praktis. Selanjutnya, hasil respon peserta didik memperoleh presentase sebesar 90.46% dengan kategori sangat praktis. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat pengaruh atau efektivitas modul pembelajaran yang telah valid dan praktis ini terhadap pemahaman budaya peserta didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Farisi, S. (2017). Anggota Kelompok Belajar Sebagai Penentu dalam Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 145-154.

Anwar, M. F., Chotimah, C., & Pani, Y. S. (2023). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sanggau Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Pembelajaran 3 Kelas IV. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2817-2828.

Artawijaya, A. A., & Saptiari, N. M. (2023). Hubungan Perkembangan Kognitif Peserta Didik dengan Proses Belajar. *Metta: Jurnal Multidisiplin*, 504-515.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) - Kurikulum Merdeka*. Retrieved Agustus 5, 2024, from [Kurikulum.kemdikbud.go.id: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf)

Eppendi, J., Ilham, M., & De Vega, N. (2024). Analisis Proses Perumusan CP: Merdeka Mengajar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 327-338.

Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Fatmawati, A., & Wati, T. L. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas 4 SDN Sedatigede II. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 6-12.

- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial SD Kelas IV*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Gustinasari, M., Lufri, & Ardi. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Konsep Disertai Contoh pada Materi Sel untuk Siswa SMA. *Bioeducation Journal*, 61-74.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 203-2016.
- Hidayah, N., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2023). Analisis Bahan Ajar terhadap Kebutuhan Guru dan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 128-142.
- Hilmy, M., Tyas, I. C., & Ratri, A. A. (2023). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Osing Banyuwangi Pada Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya di Politeknik Negeri Banyuwangi. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 196-203.
- Jannah, Kaspul, & Utami, N. H. (2022). Kepraktisan Modul Elektronik Menggunakan Aplikasi Sigil Berorientasi Pendekatan Saintifik Materi Perubahan Lingkungan Kelas X Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 155-160.
- Johan, J. R., Iriani, T., & Maulana, A. (2023). Penerapan Model Four-D dalam Pengembangan Media Video Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan. *Jurnal Pendidikan West Science*, 372-378.
- Lestari, F. A. (2020). Penggunaan Mdia Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa. *Sinasis: Prosiding Seminar Nasional Sains* (pp. 534-540). Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI.
- Lestari, T. P. (2024). Potensi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kaarakter Cinta Tanah Air Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*
- Lestari, W., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2024). Membangun Kurikulum Yang Relevan dan Responsif: Perspektif dan Pendekatan Baru. *Elementer: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-10.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 311-326.
- Maghfiroh, Y., & Hardini, A. T. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 272-281.
- Milaini, Rosnawati, L., Hasibuan, W. F., Novita, E., Tan, T., & Noer, R. M. (2023). *Catatan Penggerak Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Stiletto Book.

- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 299-330.
- Niyarti, V., Salimi, A., & Ghasya, D. A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Cetak Berorientasi Kearifan Lokal dalam Materi "Negeraku Indonesia" pada Siswa Kelas IV SDN 14 Pontianak Selatan. *Journal of Education*, 3362-3372.
- Pamungkas, A., Subali, B., & Lunuwih, S. (2017). Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 118-127.
- Pinantih, S. A., & Putra, D. K. (2021). Pengembangan Media Komik Digital Berbasis Pendekatan Saintifik pada Muatan IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 115-121.
- Prakoso, N. A., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Materi Keterampilan Bertanya. *Jurnal Pendidikan West Science*, 3018-315.
- Putra, M. S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pokok Permasalahan Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 28 Dompu. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1-11.
- Rahmaniati, S., & Samsudin, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Sebelas April Elementary Education*, 102-109.
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *J. Pijar MIPA*, 151-156.
- Rini, N. P. (2023). Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Kebudayaan Daerah Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN 6 Songan. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 35-42.
- Rustamana, A., Sahl, K. H., Ardianti, D., & Solihin, A. H. (2024). Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) dalam Pendidikan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 60-69.
- Sa'diyah, H., Alfiyah, H. Y., AR, Z. T., & Nasruddin. (2020). Model Research and Development dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 42-73.
- Sistyarini, D. I., & Nurtjahyani, S. D. (2017). Analisis Validitas Terhadap Pengembangan Handout Berbasis Masalah Pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas VII SMP/MTS. *Proceeding Biology Education Conference* (pp. 581-584). Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Source Book*. Bloomington Indiana: Indiana University.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., et al. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. Madura: IAIN Madura Press.
- Utami, R. P. (2017). Pentingnya Pengembangan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Dharma Pendidikan*, 62-81.
- Wati, D. K., Saragih, S., & Murni, A. (2022). Kevalidan dan Kepraktisan Bahan Ajar Matematika Berbantuan FlipHtml5 untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP/MTs pada Materi Koordinat Kartesius. *Journal of Research in Mathematics Learning*, 177-188.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1-16.
- Widyasari, R., Astriyani, A., & Purwoko, R. Y. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan PMRI. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (pp. 1-10). Jakarta: Jurnal UMJ.
- Yudhiarti, N. P., Zalafi, Z., Nubiasyanti, W. S., Abubakar, R., & Hidayat, D. A. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Pasaman: CV. Azka Pustaka.
- Zakiah, H., Purnomo, D., & Sugiyanti. (2019). Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bilangan Bulat SMP Kelas VII. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 278-293.
- Zidatunnur, S. F., & Rusilowati, A. (2021). Keterbacaan dan Kepraktisan Bahan Ajar Digital Gerak Melingkar Berbantuan Scratch Berbasis STEM untuk Mahasiswa. *UPEJ*, 131-138.